

**Tradisi Kearifan Lokal dalam Ritual *Utan Belai* Tahunan
Etnik Lewohala Kecamatan Ile Ape Lembata Flores NTT**

**Veonika Genua
Universitas Flores
Email: nikaruing@gmail.com
Yosef Amasuba
SMP Negeri 2 Nubatukan
Email: amasubayos1@gmail.com**

Abstrak

Ritual *utan belai* merupakan pesta adat makan kacang tahunan pada etnik Ile Ape Kabupaten Lembata. Ritual *utan belai* dilaksanakan di Lewohala dan beberapa tempat lainnya. Pelaksanaannya terjadi setiap tahun dalam bulan September dan Oktober. Ritual *utan belai* dibagi dua tahap yaitu pertama makan bersama di *Lango* 'rumah adat' masing-masing, kedua makan bersama di *Lango Koke* 'rumah adat umum'. Tradisi Kearifan Lokal dalam Ritual *Utan Belai* Tahunan Etnik Lewohala Kecamatan Ile Ape Lembata "mengantar masyarakat untuk mengakrabkan diri dengan budaya lokal Budaya menjadi filter penyaring virus nilai globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya loka Kearifan lokal dalam ritual *utan belai* diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan sebagai proses penyemai nilai-nilai budaya untuk menciptakan ketahanan budaya dari globalisasi. Proses penumbuhan nilai budaya yang tercermin dalam kearifan lokal etnik Lewohala harus dilihat sebagai bagian dari masa depan, dikembangkan secara kreatif dalam suatu proses perubahan sosial dan menjadi semakin penting peranannya dalam membangun tata kehidupan yang lebih baik.
Kata Kunci : *Utan belai*, Kearifan Lokal, ritual

Abstract

The *utan-belai* ritual is an annual nut-eating traditional feast for the Ile Ape ethnic group, Lembata Regency. The orangutan caress ritual is held in Lewohala and several other places. The implementation takes place every year in September and October. The *utan* caressing ritual is divided into two stages, namely the first to eat together at each *Lango* 'traditional house', the second to eat together at the *Lango Koke* 'public traditional house'. The Tradition of Local Wisdom in the Lewohala Ethnic Annual Caretaking *Utan* Ritual, Ile Ape Lembata District "leads the community to familiarize themselves with local culture. Culture becomes a filter for the virus filtering globalization values that are not in accordance with local culture. cultural values to create cultural resilience from globalization. The process of growing cultural values reflected in the local wisdom of the Lewohala ethnic group must be seen as part of the future, creatively developed in a process of social change and becoming increasingly important in its role in building a better life order.

Keywords: *Utan belai*, Local Wisdom, ritual

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di Indonesia selama beberapa dasawarsa ini lebih menekankan kepada pembangunan fisik, baik berupa gedung-gedung, jalan, dan infrastruktur lainnya, kurang memperhatikan pembangunan yang bersifat non-fisik yang meliputi budaya dan mental spiritualnya. Sejak runtuhnya Orde Baru, koreksi terhadap ideologi pembangunan yang menekankan pembangunan fisik semakin menguat. Menurut **Putra (2006)** menyatakan empat perubahan mendasar pasca-reformasi yang menandai mulai diperhatikannya kembali kebudayaan sebagai bagian integral dalam pembangunan. Pertama, bergantinya sistem pemerintahan memusat (sentralistik) menjadi mendeaerah (desentralistik). Kedua, menguatnya kesadaran tentang perlunya dimensi kebudayaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Ketiga, perlunya diperhatikan dan diberdayakan kembali kearifan tradisional atau kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai komunitas atau suku bangsa. Dan keempat, menguatnya kesadaran mengenai perlunya menjaga pluralitas sosial budaya etnik Indonesia.

Untuk mengantisipasi kekhawatiran itu Pemerintah Republik Indonesia melalui UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Bab.II tentang Pembangunan Sosial Budaya ditetapkan bahwa Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata dilaksanakan melalui Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan program pengembangan pariwisata dengan tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan penghargaan etnik kepada warisan budaya bangsa, keragaman budaya dan tradisi, meningkatkan kualitas berbudaya etnik, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dan memperkuat ketahanan budaya. Namun kenyataan yang dihadapi oleh etnik Lewohala Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata semakin cenderung untuk mengikuti budaya barat seperti joget, disco, dansa dan sejenisnya sedangkan seni budaya asli Lamaholot yaitu *Sole Oha/ Hamang Basa* semakin ditinggalkan dan semakin tidak diminati lagi.

Menurut Sudikan (2020:187) menyatakan bahwa saat ini pendidikan melalui sekolah lebih banyak diperkenalkan pada anak didik dengan kebudayaan barat daripada membuat anak didik mengenal kebudayaan warisan leluhurnya. Untuk itu, bangsa Indonesia tidak memiliki nilai kearifan lokal yang terdapat pada warisan para leluhur zaman dahulu. Perkenalan tentang warisan kebudayaan hanya merupakan kebetulan atas usaha pribadi dan kelompok kecil tertentu saja. Kurang adanya usaha berencana untuk secara terus menerus agar anak didik dapat mengetahui dan memahami sumber budayanya.

Perubahan- perubahan mendasar tersebut menunjukkan kecenderungan paradigma pembangunan yang lebih manusiawi dan lebih “ budayawi”, karena memberikan ruang bagi berkembangnya budaya-budaya lokal. Kearifan lokal pun mendapat tempat tempat istimewa karena dianggap sebagai sumber inspirasi bagi penyelesaian berbagai masalah kerusakan lingkungan, konflik sosial. Manusia

percaya bahwa diluar kekuatannya terdapat kekuatan adikodrati yang mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia (Rahyono, 2015: 178).

Kearifan lokal yang telah banyak ditinggalkan oleh etniknya perlu revitalisasi Namun, sebagaimana diungkapkan Putra (2006), upaya revitalisasi lokal ini akan segera berhadapan dengan dua hal. Pertama, revitalisasi kearifan lokal hanya akan dapat dilakukan bilamana kearifan lokal tersebut telah diketahui dan dipahami dengan baik. Kedua, pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal hanya akan diperoleh apabila penelitian mengenai kearifan lokal telah dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur yang tepat untuk menggali dan mengungkapkan kearifan lokal yang ada.

Beranjak dari dua catatan tersebut, maka penelitian mengenai ritual utan belai tahunan etnik Lewohala Kecamatan Ile Ape sebagai sebuah kearifan lokal perlu dilestarikan. Untuk memahami kearifan lokal pada komunitas pada 77 suku di kampung lama 'lewohala' yang tersebar di delapan desa utama yakni: Jontona, Toda Nara, Watodiri, Muruona, Laranwutun, Kolontobo Petuntawa dan Riang Bao. Hal-hal tersebut dapat menjadi bahan untuk upaya revitalisasi kearifan lokal dan menyebarkan pemahaman mengenai kearifan lokal tersebut. Sebagai sebuah pengetahuan yang lahir dari pengalaman, kearifan lokal, kearifan lokal memberikan pemahaman kepada etnik pendukungnya untuk menjawab suatu persoalan, baik dalam lingkungan fisik mereka (lingkungan alam dan buatan), maupun lingkungan sosial-budayanya.

Menurut Sudikan (2020:187) menyatakan bahwa saat ini pendidikan melalui sekolah lebih banyak diperkenalkan pada anak didik dengan kebudayaan barat daripada membuat anak didik mengenal kebudayaan warisan leluhurnya. Untuk itu, bangsa Indonesia tidak memiliki nilai kearifan lokal yang terdapat pada warisan para leluhur zaman dahulu. Perkenalan tentang warisan kebudayaan hanya merupakan kebetulan atas usaha pribadi dan kelompok kecil tertentu saja. Kurang adanya usaha berencana untuk secara terus menerus agar anak didik dapat mengetahui dan memahami sumber budayanya.

2. Pembahasan

Secara khusus menurut **Putra (2006)** mendefinisikan kearifan lokal sebagai Perangkat pengetahuan pada situasi komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan etnik lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan /atau kesulitan yang dihadapi. Secara khusus, beliau membedakan antara kearifan lokal dan kearifan tradisional, Menurutnya, kearifan lokal lebih menekankan kepada konteks wilayah, tempat atau lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi (kearifan tradisional). Kearifan lokal pada suatu komunitas bisa saja belum lama muncul dalam komunitas tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal maknanya lebih luas daripada kearifan tradisional, sebab pada kearifan lokal juga terkandung " kearifan baru" atau " kearifan kontemporer".

Penelitian-penelitian mengenai kearifan lokal tentang Ritual Utan belai di Lewohala kecamatan Ile Ape, baik oleh instansi pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi bertujuan tentu saja untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang saat ini mulai kehilangan peran vitalnya. Nilai-nilai tersebut perlu diperkenalkan kembali kepada etnik, agar nilai-nilai kearifan tersebut tidak hilang dan mampu memberikan alternatif jawaban bagi persoalan kekinian.

Untuk itu, Kearifan lokal ritual pesta kacang Lewohala di desa Jontona, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, dilaksanakan rutin setiap tahun perlu dipertahankan. Secara turun-temurun, warga Lewohala meliputi desa Jontona (pusat budaya pesta kacang), desa Todanara, Watodiri, Muruona, Laranwutun, Kolotnotbo, Petuntawa, Riangbao dan desa-desa lainnya di kawasan Ile Ape dan Ile Ape Timur. Ritual utan belai (*utan belai*) dilakukan bersama-sama di rumah besar (*uma belen*) dan dipangung upacara (*koke bale*). Tempat ini ditetapkan melalui musyawarah adat yang berlaku secara turun-temurun. Upacara ini diselenggarakan untuk memsyukuri rezeki dan kegagalan yang diterima dari Yang Maha Kuasa atau perlu dipertahankan kepada warga Lewohala selama setahun itu.

Upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian sepertinya halnya ritual utan belai di Lewohala. Banyak atau sedikit hasil panen yang ada, namun pesta kacang wajib dilaksanakan setiap tahun. Hanya sebutannya saja utan belai, karena pada waktu makan di rumah adat didominasi kacang panjang yang dicampur beras merah dengan lauk ikan putih. Seremonial upacara utan belai tahun sebuah kearifan lokal dilaksanakan secara sederhana, dan berpedoman pada ketentuan budaya yang sudah berlaku turun-temurun dari leluhur. Upacara ini dilaksanakan pada minggu ketiga atau minggu keempat bulan September atau pada minggu pertama dan kedua bulan Oktober.

Menurut nara sumber dikatakan bahwa ritual kacang diwariskan oleh leluhur suku Tede Making, Balawanga, Lamawala dan Pureklolon dari Kepulauan Maluku, yaitu Ambon, Seram dan Goran. Pada saat kedatangan, mereka menyeberang samudra luas dari Kepulauan Maluku dengan rombongan yang cukup banyak. Penyeberangan menggunakan perahu layar yang kini disebut dengan nama perahu phinisi. Saat berlayar memiliki satu tujuan mencari pemukiman baru untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dari semula, dimana tempat mereka berasal. Dikisahkan, dalam perjalanan menuju tempat pemukiman baru yang belum pasti arah dan tujuannya, rombongan tersebut membawa serta dua orang gadis yang bernama *Sedon Weru Napu Lolo dan Burek Aha Ro Kenao* yang dipersiapkan untuk melakukan tata upacara ritual yang berhubungan dengan upacara pertanian (pesta Kacang). Selain itu dibawa pula berbagai perangkat upacara adat, alat-alat lain hingga alat untuk membuat api dari dua bila bambu yang berukuran sama panjang serta sambut kelapa. Dibawa pula alat-alat musik tradisional seperti gong dan gandeng. Alat-alat musik tersebut selalu dimainkan dalam perjalanan pelayaran untuk menghilangkan kejenuhan. Setelah melalui perjalanan yang panjang, rombongan tersebut tiba di Pantai Jontona yang kini menjadi tempat penyelenggaraan Pesta Kacang tersebut hingga kini.

Ritual Pesta Kacang di Lewohala Ile Ape Lembata diselenggarakan setiap tahun pada bulan sekitar bulan September atau awal Oktober. Ritual tersebut ditentukan berdasarkan kalender adat yang ditetapkan sesuai kesepakatan adat yang sudah berlangsung secara turun temurun. Upacara hingga kini masih aktif dilaksanakan di Desa Jontona, Dusun Lewohala Kecamatan Ile Ape. Upacara ini dilakukan sebagai wujud ucapan syukur dan permohonan kepada wujud tertinggi “ *Lera Wulan Tana Ekan* ” dan roh para leluhur akan kehidupan yang akan diberikan. Selain itu, ritual *utan belai* juga merupakan bentuk ungkapan syukur dengan hasil yang melimpah berupa makanan yang diperoleh serta memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan tanaman yang akan ditanam agar dijauhkan dari berbagai hal yang tidak diinginkan, sehingga pada saat menuai akan memperoleh hasil yang didambakan.

2.1 Tahapan Ritual Pesta Kacang

Berdasarkan hasil penelitian diselenggarakan melalui musyawarah dan mufakat dari kelompok suku besar dan suku kecil. Menurut cerita, dua kelompok inilah yang pernah berperang dengan penduduk asli dan berhasil menguasai wilayah setempat. Dan, penduduk asli yang kalah memilih meninggalkan kampung tersebut sementara dua suku tersebut mulai menghuni kampung yang kosong. Sejak mulai menghuni itulah adat istiadat yang dikenal dengan Pesta Kacang mulai diterapkan dan menjadi tradisi.

Dalam ritual pesta kacang, suku Tede Making dan suku Blumer tidak boleh berselisih paham. Apabila hal ini terjadi, maka upacara pesta kacang ditunda pelaksanaannya sambil menanti kedua suku tersebut memiliki kesepakatan dalam melaksanakan pesta kacang tersebut. Dalam Upacara Pesta Kacang, Suku kecil yang lasim disebut *Wungu Blumer* dipercayakan untuk menetapkan waktu pelaksanaan upacara, menyiapkan lokasi upacara, menjamin keamanan dan kelancaran dalam upacara kemudian tata upacara selanjutnya. Setelah semuanya siap, kegiatan selanjutnya diserahkan ke suku Tede Making. Awal kegiatan upacara dimulai oleh suku kecil yang lasim disebut *Wungu Belemur* yang terdiri dari kelompok suku kecil yakni: Suku Matarau, Balawanga, Pureklolon, Lamatapo, Lebahir, Atanila, Lamakedanga, Langoday, Ladoangin dan Tedemaking dengan tugasnya sebagai berikut :

2.1.1 Sewe Nuku

Suku yang terlibat dan memegang peran penting pada tahap ini adalah Suku Purek Lolon, suku suylung yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan semua autran pesta kacang. Tugas ini tidak boleh diganti oleh suku atau ketua suku lain. Pada tahap ini para Atamukin memotong daun lontar sebanyak tujuh daun, satu daun digantung di “*Maha*” dekat *Koke*. *Maha* adalah sebuah tiang yang ditancap pada sudut kanan *koke*. Sedangkan *Koke* adalah semua tempat yang dibuat dari bamboo, berbentuk persegi panjang, tempat berlangsungnya pesta kacang.

Ritual pesta kacang di kampung Lewohala awalnya di tandai dengan ritual *Gantung Nuki* (*Sewe Nuku*) dibagian sudut kanan tempat perjamuan bersama (*koke bale*). Pada waktu bersamaan disertai acara memasukan pisang dan pinang (*muku wua gere*) ke dalam *koke bale*. Ritual *werung lolong* atau pesta kacang dilaksanakan

pada minggu ketiga atau keempat bulan September atau Minggu kedua dan ketiga bulan Oktober. Pesta kacang ini ditetapkan berdasarkan kalender musim orang Lewohala, dan dihitung pada saat bulan kabisat atau orang Lewohala menyebutnya dengan " *Wulan Lei Tou* " Untuk menuju upacara werung lolong (pesta kacang) etnik adat Lewohala terlebih dahulu melewati beberapa tahapan. Prosesi ini diawali dengan pemberitahuan dari *Bele Raya* (Penguasa Adat Lewohala) *Bele Raya* Lewohala Terdiri dari 4 suku, yakni Hali Making, Soromaking, Dulimaking, dan Domaking.

Prosesi diawali dengan ritual " *sewe nuku* " atau menggantung daun lontar pada sebuah tongkat kayu ditengah " *Namang Lewohala* " (Pusat Kampung Lewohala). Upacara ini dilakukan oleh Suku Pureklolon . *Sewe nuku* biasanya dilaksanakan minggu pertama dalam bulan pesta kacang akan dilaksanakan setiap tahun. Daun lontar yang sisa lima daunnya diletakkan di depan pintu masuk koke. Tahap ini disebut sebagai musim damai yang disimbolkan dengan daun lontar. Pada tahap ini semua etnik Lewohala memasuki masa tenang, dimana konsentrasi hanya ditujukan pada pesta kacang.

2.2.2 Tuka Kiwa Lua Wata,

Tuka kiwa berarti mendaki gunung. Pada tahap ini suku-suku yang terlibat akan meninggalkan desa Jontonoa menuju lokasi pesta kacang yakni ke kampung lama Lewohala sekitar 5 km arah utara dari desa Jontona dengan berjalan kaki mendaki gunung. Suku-suku yang terlibat pada tahap ini dibagi dalam tiga rombongan. Rombongan I: Suku Purek Lolon, Balawangak, Lamatapo. Rombongan II: Suku Tede Making dan Atanilla. Rombongan III: Suku Lamawalang, Lamablolu dan Langoday. Dari 8 desa (Jontona, Waiwaru, Watidiri, Muruona, Laranwutun, Kolontobo, Riangbao dan Petuntawa) yang berkepentingan itu mereka membawa semua perlengkapan yang diperlukan untuk upacara seperti ikan, siput dan ibu . Pada malam harinya ada satu upacara yang disebut " *Lega Keneka* "

Lega Keneka berarti sirih, pinang dan daun sirih yang disimpan di rumah adat suku Purek Lolon, Balawangak, Lamatapo, Lamawalang, dan Tedemaking, diberikan kepada suku Gesimaking dan Do Making. Setelah bermalam satu malam di Lewohala, pada pagi harinya ketiga rombongan tersebut akan turun ke pantai Jontona (*Lua Wata*) Tujuan utama mereka ke pantai adalah untuk membuang sebuah benda yang dibungkus dengan daun lontar yang namanya " *Kuha* " Setiap rombongan diwakili oleh satu orang untuk membuang *kuha*, sebagai simbol memberihkan diri, siap bathin untuk mengikuti pesta kacang. Sementara di pantai ini juga berlangsung barter antara ketiga rombongan di atas dengan suku Matarau. Pisang dan kelapa yang dibawa dari gunung ditukar dengan ikan dan garam. Lalu mereka kembali ke Lewohala.

Perjalanan napak tilas dari Lewohala di lereng gunung Ile Ape menuju ke pantai dilakukan oleh suku Pureklolon dan Lamawalang. Ketika di pantai mereka melempar sebungkus kecil daun lontar yang didalamnya berisikan " *wua malu dan bako* " (sirih pinang dan tembakau). Lemparan dilakukan oleh warga suku Lamawalang dan harus melewati pohon bakau disertai pukulan gong dan gendang, menandai memulainya pesta kacang atau werung lolong akan berlangsung.

Selanjutnya diadakan ritual “ *dora dope* ” yakni berburu ayam dan *klope* (ikan kecil yang biasa menempel dibatang pohon bakau) Perburuan ayam dilakukan di dalam kampung . Ayam yang diburu adalah ayam milik warga. Hasil tangkapan, yakni ayam dan *klope* akan digunakan untuk makan yakni ayam dan *klope* akan digunakan untuk makan bersama saat pesta kacang berlangsung.

2.2.3 *Keju Woi Gere Belai Taha*

Tahap keempat, “ *penu belai*” (makan nasi tumpeng adat) Makanan ini terbuat dari kacang panjang dan nasi dari beras merah yang dimasak serentak oleh anak-anak gadis dari suku Wungu Belumer yang dilaksanakan menjelang fajar menyingsing. Makanan adat ini disantap oleh anak gadis suku wungu blumer.

2.2.4 *Uta Taha*

Puncak upacara pesta kacang (*werung lolong*) ditandai dengan acara *u ‘te taha lango bele* atau *sora u ‘te lango bele* (utan belai di rumah besar atau rumah suku), dimana semua suku dari strata tertinggi (*Wung Bele*) berkumpul di *lango* (rumah besar) untuk makan bersama. Sebelum di rumah adatnya masing-masing, semua suku terlebih dahulu melakukan rituyal yang digelar khusus untuk rumah adat atau upacara *pau lango* (Upacara memberi makan rumah adat suku) Dan, proses pembersihan diri setiap anak suku. Dua upacara ini dipimpin oleh *kwina* (suami dari saudari dalam suku)

2.2.5 *Pau Lango ‘Memberi makan rumah adat suku ‘*

Upacara memberi sesajian kepada leluhur merupakan bentuk dari rasa syukur kepada rumah adat sebagai tumpangan para leluhur suku, yang dipercaya selalu melindungi dan memberi rejeki kepada setiap anak suku. Sore hari. Matahari belum tenggelam saat dilakukan ritual “ *hodi ama opu* ” (jemput arwah leluhur) mengawali ritual *pau lango*. Dalam upacara ini, pemimpin suku memanggil semua arwah anak suku yang sudah meninggal. Penjemputan arwah leluhur dilakukan di depan pintu rumah adat, lalu dibawa masuk rumah, kemudian disemayamkan di tiang kaanan rumah adat. Dilanjutkan dengan “ *teke lau* ” atau *pau lango* “ ini, *kwina* bersama salah satu anak suku

Dalam upacara ini, *kwina* bersama salah satu anak suku memberi sesajian berupa tuak dan beras yang sudah ditumbuk dan dicampur ekor ikan kerapu putih. Setiap sudut rumah dan pasak pada bagian utama rumah diberi sesajian dan diperciki tuak. Ritual *pau lango* diakhiri dengan memerciki darah ayam jantan pada bagian rumah yang sudah diberi sesajian. Selain ritual adat, etnik adat Lewohala juga menggelar acara taria-tarian oha sole dan hamang sebagai ungkapan kegembiraan semua anak suku atas keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh selama satu tahun.

Acara tari-tarian ini, digelar selama dua hari yakni hari pertama dilakukan sore hari setelah makan bersama di *lango bele* atau disebut dengan “ *neba uel* ” dan hari kedua disebut dengan “ *neba bele* “. Acara ini terpusat di *Namang* (pusat kampung), dengan melibatkan semua anak suku.

2.2.6 Haru Dulla 'Pengurapan'

Bagi para pemegang hak kesulungn yang selama ini tidak mengkonsumsi kacang merah yang baru (hasil panen tahun berjalan) tiba saatnya mengkonsumsi kacang merah dengan didahului memperoleh urapan dari atakewinanya yaitu mengoles kacang tumbuk itu pada dahi, pipi, bahu, dada, punggung dan persendian tangan dan kaki sampai empat kali lalu menyuuapnya dengan menengguk sebanyak empat kali, baru memasukkan kedalam mulutnya. Ritual pembersihan diri tersebut merupakan pembuktian ketulusan di antara anak suku. Jika ada silang sengketa diantara anak suku, proses ritual adat *di lango suku* (rumah suku) tidak bisa berjalan normal. Pembuktiaan ketulusan hati setia anak suku terhadap panggilan kampung halaman dan leluhur ini dilakukan dengan proses "*hape manu*" (gantungan anak ayam). Ritual *hape manu* diawali dengan memanggil satu persatu untuk memegang anak ayam sambil mengucapkan janji dan menyampaikan niat.

Apabila semua niat anak suku yang disampaikan itu tulus, maka anak ayam yang akan digantung sampai mati ini, kedua kakinya terbuka lurus, sebagai tanda lapangnya jalan., Namun sebaliknya, bila kedua kaki anak ayam menyilang, berarti masih ada persoalan yang menyelimuti suku. Ritual *hape manu* ini dipimpin oleh seorang dukun kampung (*molan lewu*) didampingi *ata kwina* dan ketua suku. Pembuktian soal ketulusan tak selesai disini. Harus dilanjutkan dengan ritual "*ge ' he kenehe*" (membuat api menggesekkan dua bila bambu) *Atakwina* (suami dari saudari dalam suku) mengambil peran menggesek bila bambu.

Bila semua anak suku hadir dengan ketulusan, maka proses pembuatan api berjalan lancar. Namun jika terdapat masalah, api tidak akan muncuk, meskipun asap sudah mengepul menyelimuti bila bambu. Di sinilah peran seorang *molan lewu* untuk mencari tahu persoalan. Satu persatu masalah di dalam suku disebut, sambil *kwina* terus menggesek bila bambu, hingga akar masalah ditemukan yang ditandai dengan muncuknya api. Api dari hasil gesekan bambu itu kemudian dibawa *kwina* untuk diserahkan kepada istrinya yang sedang menunggu di tungku utama rumah adat. Api di tungku utama yang dihidupkan oleh istri dari *kwina* (saudari dalam suku) akan di manfaatkan untuk memasak minyak kelapa. Minyak kelapa dimaksud dimanfaatkan untuk mengurapi semua anak suku. dilakukan oleh *kwina*. Satu persatu anak suku diurapi *kwina*. Dan diasapi dengan dupa.

Upacara ini dimaksud untuk mendoakan agar sang anak suku selalu mendapat berkat dan diberi rejeki selama setahun, selain membuat janji untuk tidak lagi mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Pengurapan dan pengasapan ini bahkan juga dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit tertentu.

Setelah dua rangkaian acara ini dilakukan, acara selanjutnya adalah makan bersama. Pisang dan ayam bawaan setiap anak suku dibakar, kemudian dibagikan kepada semua anak suku yang hadir. Tidak lupa, acara makan bersama ini pun menghadirkan juga semua suku kaka adik "*suku kle*". Upacara ini disebut dengan

“ *tunu muku manu* ” “bakar pisan dan ayam “ Rangkaian ritual adat pada pada setiap suku ini dilakukan pada malam sebelum *u'te taha lango bele*.

2.2.7 Sora U'te Lango Bele 'Seruan "Utan belai di Rumah Besar'

Ritual puncak ini ditunggu ribuan anak Lewohala. Betapa tidak, semua anak suku Wung Belen berkumpul pada semua rumah besar (*lango bele*) untuk makan bersama. Layaknya sebuah acara makan bersama, semua wajah menampakkan kegembiraan. Kaum laki-laki masing-masing suku hadir ke *lango bele* dan sang istri membawa makanan berupa nasi dari beras yang dimasak campur kacang nasi dengan lauknya ikan kerapu putih. Seperti ritual yang dilakukan di rumah adat masing-masing suku, sebelum makan bersama dimulai, suku yang merupakan tuan rumah (*Laba Making*) yang menempati *lango bele* terlebih dahulu menggelar rituyal *haru dula* (pengurapan) yang disaksikan oleh semua anak Lewohala. Segera setelah upacara *haru dula* selesai, dan proses memberi makan leluhur di tiang kanan rumah adat, makanan yang dibawa peremuan suku dibagikan kepada semua anak suku yang hadir. Acara makan bersama pun di mulai.

Ritual tersebut, tak hanya menggambarkan ucapan syukur bersama atas berkah selama satu tahun berjalan tetapi juga merupakan moment untuk mempertemukan dan mempersatukan semua anak Lewohala yang dalam kesehariannya berjauhan. Ritual makan bersama di *lango bele* ditutup dengan diskusi ini, termasuk mencari solusi bersama untuk mengatasi persoalan anatar suku. Pada intinya, diskusi dimaksud bertujuan untuk membahas persoalan kampung dan mencari jalan keluar terbaik.

2.2.8 Hodi Elu 'Kesepakatan atau Janji Pesta '

Membuat kesepakatan melaksanakan puncak ritual pesta kacang. *Sora U'te Lango Bele* atau *U'te Taha Lango Bele* merupakan tahapan ke enam, sebagai tahapan inti, di mana semua suku Wungu Bele menggelar ritual makan bersama di *lango bele* 'rumah besar'.

2.2.9 Sora uta Penu " Koke Lera Tena "

Tahapan ini merupakan tahap paling terakhir sekaligus sebagai penutup rangkaian kegiatan pesta kacang. Para *atamukin* membuat seremoni terakhir untuk menutup kegiatan pesta kacang. Sebagai acara pamungkas rangkaian kegiatan pesta kacang dilaksanakan di *korke*, secara bersamaan oleh suku-suku Wung Bele dan suku Wung Belumer. Pesta kacang secara garis besar dilakukan selama sebelas hari penuh dalam rangka memohon berkat bagi suku kehidupan mendatang.

3. Penutup

Paparan tentang kearifan lokal yang terkait tentang ritual *utan belai* (pesta kacang) tahunan etnik Lewohala merupakan cerminan bentuk kearifan dalam mengelola tantangan beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya. Kearifan lokal berwujud pengetahuan atau ide, norma

adat, nilai budaya, aktivitas, dan alat dalam mengelola lingkungan, menjadi bagian dari sistem kehidupan etnik Lewohala dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis secara alami untuk menyukuri anugerah dari Yang Maha Kuasa yang sudah diterima anak keturunan Lewohala selama satu tahun berlalu sekaligus mempertemukan seluruh anak Lewohala yang selama ini berjauhan.

Kegiatan upacara utan belai sebuah kearifan lokal yang merupakan tradisi setiap tahun dan menjadi daya tarik wisata di Lewohala. Acara tersebut sebagai salah satu warisan leluhur yang patut dilestarikan. Tetapi pada saat yang sama kegiatan tersebut mendatangkan akibat yang kurang baik, dalam beberapa bidang kehidupan antara lain bidang ekonomi, agama dan pendidikan. Sementara itu, dari 77 rumah adat di kampung asli orang Lewohala ini, ada beberapa rumah yang tak terlihat keasliannya. Meski tetap mempertahankan bentuk aslinya, namun bahan pembuat rumah yang sejatinya dari kayu dan bambu kini tergantikan dengan beton. Begitu juga dengan bahan atap yang tak lagi dari daun kelapa dan alang-alang tetapi dari seng.

Untuk itu semua bentuk kearifan lokal baik itu, ritual pesta kacang, rumah adat, *sole oha, liang namang*, ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama dan alam. Tradisi yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut semakin lama semakin punah seiring dengan semakin sedikitnya orangtua yang menurunkan pengetahuan tersebut kepada anak cucu mereka. Orangtua memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal semakin sedikit karena proses alamiah yaitu kematian. Oleh karena itu tradisi utan belai (pesta kacang) harus dicatat dan diterbitkan, khususnya dalam bentuk bahan ajar supaya pengetahuan yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut tidak punah. Pembuatan bahan ajar sekarang dilakukan ini diharapkan dapat mempercepat dan memperluas proses pewarisan nilai-nilai budaya, mengingat institusi sekolah merupakan lahan yang subur bagi upaya penyemaian warisan budaya kepada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2004 " Kearifan Tradisional dan Lingkungan Sosial ",
Damardjati K.M dan Titi Kusriani 2015, Materi Pengayaan Bahan Ajar Mulok
Bidang Kebudayaan Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal.
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian
dan Pengembangan Kemendikbud Tahun 2015.
Majalah Bulanan Kabar NTT, edisi khas/Desember 2016.
Majalah Kabar NTT, edisi 01 / November 2014
Makalah pada Seminar Sehari " Forum Peduli Tradisi " diselenggarakan oleh Bidang
Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan
Pariwisata di Jakarta, 16 Februari 2004.
Muri Sebastianus 1993. " Perkampungan Lama Lewohala- Lamariang Dan Adat
Istiadatnya " (Makalah Lomba Penelitian Ilmiah Remaja ke 17) Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ola Fransiskus, 2011 " Fungsi Budaya Pesta Kacang Dalam Membangun Kohesi Sosial Di desa Jontona Kecamatan Ile ape Timur Kabupaten Lembata " (Skripsi tidak terbit)Kupang :Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Katolik Widya Mandira)

Pos Kupang, 16 Oktober 2003 Makalah pada Seminar Sehari " Forum Peduli Tradisi "

Rahyono, F.X. (2015). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
Sudikan, Setya Yuwana. (2020). Kearifan Budaya Lokal. Sidoarjo: Tankali